

Sungai Sehat, Generasi Hebat: Edukasi Ekologis Melalui Aksi Bersih Sungai Cikapundung

¹⁾Stellina Vera Setiawati, ²⁾Hanny Juliany Dani*, ³⁾Candra Sinuraya, ⁴⁾Erwin Ardianto Halim, ⁵⁾Boy Wijaya, ⁶⁾Kevin Alfa Setiawan

¹⁾Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3,4)}Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{5,6)}Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponding: hanny.jd@eng.maranatha.edu*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Aksi Bersih
Edukasi Ekologis
Karakter Peduli Lingkungan
Pengabdian Masyarakat
Sungai

Sungai merupakan sumber daya alam penting yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menopang kehidupan masyarakat. Namun, meningkatnya volume limbah rumah tangga dan sampah plastik menyebabkan penurunan kualitas air serta terganggunya fungsi ekologis sungai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk “*Sungai Sehat, Generasi Hebat: Edukasi Ekologis melalui Aksi Bersih Sungai Cikapundung*” dilaksanakan sebagai bentuk implementasi tanggung jawab sosial mahasiswa sekaligus sarana pembelajaran lingkungan berbasis aksi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran ekologis mahasiswa melalui edukasi dan aksi bersih sungai secara langsung. Kegiatan melibatkan 12 panitia dan 3 penjaga sungai di kawasan Teras BBWS Cikapundung, Bandung. Metode pelaksanaan meliputi aksi bersih sungai, pendataan jenis sampah, refleksi kelompok, dan dokumentasi sebagai media edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan terkumpulnya sekitar 200 kg sampah, didominasi plastik sekali pakai dan limbah rumah tangga. Kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kebersihan lingkungan serta menumbuhkan kesadaran ekologis dan karakter peduli lingkungan di kalangan mahasiswa. Hasil tersebut menegaskan bahwa edukasi ekologis berbasis aksi dapat menjadi strategi efektif dalam membangun perilaku berkelanjutan di masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Clean-Up Action
Community Service
Ecological Education
Environmental Care Character
River

Rivers are vital natural resources that play a crucial role in maintaining ecological balance and supporting human livelihoods. However, the increasing volume of household waste and plastic pollution has degraded water quality and disrupted the ecological functions of rivers. The Community Service Program titled “*Healthy River, Great Generation: Ecological Education through the Cikapundung River Clean-Up Action*” was conducted as a form of student social responsibility and an experiential learning initiative focused on environmental action. The objective of this activity is to increase students’ ecological awareness through direct education and river clean-up actions. The activity involved 12 student committee members and 3 river guards at the Teras BBWS Cikapundung area, Bandung. The implementation methods included river clean-up activities, waste classification, group reflection, and documentation as educational media. The results showed the collection of approximately 200 kg of waste, predominantly single-use plastics and household residues. This program not only had a tangible impact on improving environmental cleanliness but also fostered ecological awareness and environmental responsibility among students. These findings affirm that action-based ecological education can serve as an effective strategy for promoting sustainable behavior within the community.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Sungai memiliki peran vital sebagai sumber kehidupan, penopang ekosistem, dan ruang sosial ekonomi masyarakat. Selain berfungsi sebagai penyedia air bersih dan pengatur keseimbangan alam, sungai juga menjadi bagian dari identitas budaya lokal di banyak daerah di Indonesia. Namun, dalam dua dekade terakhir, kualitas sungai semakin menurun akibat meningkatnya aktivitas domestik, industrialisasi, dan

211

kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% sungai di wilayah perkotaan mengalami pencemaran sedang hingga berat, dengan dominasi sampah plastik rumah tangga dan limbah organik. Temuan serupa dikemukakan oleh Fauzi dan Ramadhani (2021), bahwa sungai-sungai di wilayah urban seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung menghadapi tekanan ekologis akibat akumulasi limbah domestik dan rendahnya perilaku sadar lingkungan masyarakat (Pratiwi, 2021).

Berbagai program pemulihan sungai telah dijalankan dalam skala nasional maupun daerah, seperti gerakan Citarum Harum di Jawa Barat. Program-program tersebut terbukti memberi dampak pada perbaikan fisik sungai, namun sebagian besar menekankan pendekatan kuratif dan teknis berfokus pada pembersihan sungai, penanganan limbah, serta penegakan aturan tanpa diikuti strategi pendidikan ekologis yang membangun perubahan perilaku jangka panjang. Gap utamanya terletak pada ketiadaan pembentukan kesadaran ekologis dan karakter peduli lingkungan sebagai basis perubahan sosial. Kurangnya keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam proses pembelajaran ekologis membuat hasil program cenderung temporer dan tidak berkelanjutan. Dengan kata lain, masalah inti bukan hanya sampah di sungai, tetapi rendahnya literasi ekologis dan perilaku berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kondisi ini menuntut pendekatan kolaboratif yang tidak hanya fokus pada pembersihan fisik, tetapi juga pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan lingkungan berbasis aksi. Perguruan tinggi memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat transformasional (Setyaningrum, Nugroho, & Putri, 2022). Mahasiswa dapat menjadi motor penggerak perubahan melalui interaksi langsung dengan komunitas, menggabungkan aksi ekologis dengan proses pembelajaran reflektif (Apriani & Kurniawan, 2021). Model action-based learning menempatkan mahasiswa sebagai subjek perubahan sekaligus fasilitator pembentukan kesadaran ekologis di masyarakat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk “Sungai Sehat, Generasi Hebat: Edukasi Ekologis melalui Aksi Bersih Sungai Cikapundung” dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut. Program ini tidak hanya berfokus pada pembersihan sungai, tetapi mengintegrasikan edukasi ekologis, refleksi sosial, dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Masalah utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran ekologis masyarakat dan minimnya keterlibatan generasi muda dalam aksi lingkungan berbasis komunitas. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program edukasi ekologis melalui aksi bersih sungai serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dan perilaku berkelanjutan mahasiswa.

II. MASALAH

Lokasi pengabdian masyarakat, yaitu Teras BBWS Cikapundung di Kota Bandung, menghadapi permasalahan lingkungan yang cukup kompleks, terutama terkait tingginya volume sampah plastik dan limbah domestik yang terbawa aliran sungai. Sampah tersebut sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga di sekitar bantaran sungai, seperti kemasan makanan, botol plastik, kantong kresek, dan sisa bahan organik yang dibuang langsung tanpa proses pengelolaan terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas air sungai, mengganggu estetika lingkungan, serta menimbulkan bau tidak sedap dan potensi penyebaran penyakit akibat genangan dan penumpukan limbah.

Selain persoalan fisik, rendahnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya menjaga kebersihan sungai menjadi faktor utama yang memperparah situasi. Banyak warga yang masih menganggap sungai sebagai tempat pembuangan akhir, bukan sebagai bagian penting dari ekosistem kehidupan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa papan peringatan dan upaya sosialisasi dari pemerintah, tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat masih rendah.

Masalah ini juga diperburuk oleh minimnya kolaborasi antara pihak kampus, masyarakat, dan instansi lingkungan setempat dalam menjalankan aksi nyata yang berkelanjutan. Kegiatan bersih sungai sering kali bersifat ceremonial dan tidak diikuti dengan edukasi jangka panjang, sehingga dampaknya tidak bertahan lama. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat “Sungai Sehat, Generasi Hebat” diarahkan untuk menggabungkan aksi pembersihan dengan edukasi lingkungan agar mampu membangun kesadaran kolektif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis di kalangan mahasiswa serta masyarakat sekitar.



Gambar 1 Sungai Teras BBWS Cikapundung

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat “*Sungai Sehat, Generasi Hebat: Edukasi Ekologis melalui Aksi Bersih Sungai Cikapundung*” menggunakan pendekatan *action-based community engagement*, yaitu model intervensi yang mengintegrasikan aksi langsung, pembelajaran reflektif, dan edukasi ekologis. Pendekatan ini dipilih untuk menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pengalaman lapangan sekaligus memperkuat karakter peduli lingkungan pada peserta.

1. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi-refleksi.

- Persiapan dilakukan melalui observasi lapangan untuk memetakan titik rawan sampah di aliran Sungai Cikapundung (Teras BBWS Bandung) dan menentukan kebutuhan logistik serta mekanisme pencatatan data.
- Pelaksanaan dilakukan melalui aksi bersih sungai selama ±3 jam oleh 12 panitia bersama 3 petugas sungai. Tim dibagi berdasarkan fungsi: pengumpul, pemilah sampah organik-anorganik, dokumentasi, dan pencatatan data.
- Evaluasi-refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok untuk mengidentifikasi hasil kegiatan, pengalaman belajar, serta gagasan perbaikan program berikutnya.

Tahapan ini dirancang untuk memastikan pembentukan pengetahuan berbasis pengalaman (experiential learning), bukan sekadar output pembersihan sungai.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik:

- Observasi langsung, untuk mencatat jenis, volume, dan sumber dominan sampah.
- Dokumentasi visual (foto dan video), untuk mendukung verifikasi temuan dan pelaporan data.
- Catatan reflektif dan kuesioner singkat, untuk menggali perubahan kesadaran ekologis, pengalaman sosial, serta nilai tanggung jawab peserta pasca kegiatan.

3. Bahan, Alat, dan Sumber Data

Instrumen pendukung meliputi alat kebersihan, perlengkapan keselamatan, timbangan digital, lembar observasi, serta media edukasi (poster dan leaflet). Data penelitian terdiri dari:

- data primer, yaitu hasil observasi lapangan, pengukuran volume sampah, dan catatan refleksi peserta;
- data sekunder, yaitu informasi kondisi sungai dari BBWS Citarum dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, yang digunakan untuk membandingkan temuan lapangan dengan kondisi sungai secara makro, serta memvalidasi distribusi jenis sampah di lokasi intervensi.

Dengan demikian, data sekunder tidak hanya lengkap, tetapi menjadi dasar pembanding untuk menunjukkan relevansi kondisi Cikapundung terhadap tren pencemaran sungai perkotaan.

4. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana.

- Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur distribusi jenis sampah melalui persentase berat. Rumus persentase dituliskan sebagai:

$$Pi = (ni / N) \times 100\%$$

dengan P_i = persentase jenis sampah ke- i , n_i = berat sampah jenis ke- i (kg), dan N = total berat sampah (kg).

Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk menunjukkan dominasi jenis sampah.

- Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atas catatan reflektif dan kuesioner, kemudian dibandingkan dengan indikator kesadaran ekologis (kepedulian, tanggung jawab, dan partisipasi lingkungan).

5. Validasi Hasil

Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber (observasi, dokumentasi visual, refleksi peserta). Seluruh hasil pengukuran volume sampah diverifikasi bersama petugas sungai sebagai pengecekan lapangan (*field verification*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan



Gambar 2. Panitia Membersihkan Sampah di Bantaran Teras BBWS Cikapundung dan Hasil Kumpulan Sampah

Kegiatan pengabdian masyarakat “Sungai Sehat, Generasi Hebat: Edukasi Ekologis melalui Aksi Bersih Sungai Cikapundung” dilaksanakan di kawasan Teras BBWS Cikapundung, Kota Bandung. Kegiatan ini diikuti oleh 12 mahasiswa sebagai panitia dan didampingi oleh 3 orang penjaga sungai yang berperan sebagai mitra lapangan. Selama kurang lebih tiga jam kegiatan, tim berhasil mengumpulkan total sampah sebanyak ± 200 kg dari area sungai dan bantaran.

Tabel 1. Jenis dan Volume Sampah yang Ditemukan di Sungai Cikapundung

No	Jenis Sampah	Berat (kg)	Percentase (%)
1.	Plastik sekali pakai	90	45
2.	Styrofoam	40	20
3.	Limbah rumah tangga	30	15
4.	Kain / pakaian bekas	40	20
Total		200	100

Sampah yang ditemukan kemudian dipilah berdasarkan jenisnya, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Hasil menunjukkan bahwa sampah plastik sekali pakai merupakan jenis dominan dengan persentase sebesar 45%, diikuti oleh kain dan pakaian bekas sebesar 20%, styrofoam sebesar 20%, dan limbah rumah tangga organik sebesar 15%. Data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas pencemar sungai berasal dari perilaku konsumtif masyarakat sekitar yang masih rendah kesadarnya terhadap pengelolaan sampah domestik (Fauzi & Ramadhani, 2021; Pratiwi, 2021).

Analisis dan Pembahasan

Analisis hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama pencemaran sungai bersumber dari perilaku masyarakat sekitar yang belum memiliki kesadaran ekologis dan kebiasaan memilah sampah. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), yang melaporkan bahwa sekitar 60–70% sampah sungai di wilayah perkotaan Indonesia berasal dari limbah domestik rumah tangga.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan dua dimensi capaian utama:

1. Dampak Lingkungan. Kegiatan berhasil mengurangi timbunan sampah di area bantaran sungai dan memulihkan sebagian fungsi ekologis sungai dalam jangka pendek. Selain itu, kegiatan ini mendukung gerakan Bandung Bersih dari Sampah Plastik sebagaimana diinisiasi oleh Pusat Studi Lingkungan ITB (2022).
2. Dampak Edukatif dan Sosial. Kegiatan memberikan pengalaman reflektif kepada mahasiswa terkait pengelolaan sampah, kepedulian sosial, serta pentingnya keterlibatan individu dalam pelestarian lingkungan.

Jika dibandingkan dengan teori *Environmental Education* yang dikemukakan Tilbury (2011), kegiatan ini termasuk dalam kategori *experiential learning* pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan partisipasi aktif, refleksi, dan transformasi perilaku. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pelaksana aksi bersih sungai, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang memahami konteks sosial-ekologis di lapangan (Fadillah, Aryanti, & Dewi, 2020).

Secara sosial, respon masyarakat sekitar meskipun tidak langsung, menunjukkan pengaruh positif dari aksi mahasiswa. Beberapa warga yang melintas menyampaikan apresiasi dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan ini. Fenomena ini menggambarkan munculnya *visual advocacy effect* yakni penyadaran publik melalui aksi nyata tanpa komunikasi verbal yang eksplisit (Setyaningrum, Nugroho, & Putri, 2022).



Gambar 3. Pemasangan Poster

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sejenis yang umumnya hanya berfokus pada pembersihan fisik tanpa keberlanjutan edukatif (misalnya program “Citarum Harum” atau kegiatan bersih sungai berbasis komunitas lokal), kegiatan ini mengintegrasikan aksi ekologis dengan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendekatan *action-based learning*. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menargetkan hasil jangka pendek berupa berkurangnya sampah, tetapi juga membangun kesadaran ekologis jangka panjang di kalangan mahasiswa dan masyarakat.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Suwarno dan Siregar (2022), yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis aksi ekologis di ruang publik efektif meningkatkan kesadaran kolektif dan memicu partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan “Sungai Sehat, Generasi Hebat” tidak hanya berdampak fisik terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran sosial dan transformasi nilai keberlanjutan.

Refleksi Edukasi Ekologis

Hasil refleksi pasca kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan ekosistem sungai. Beberapa peserta mengaku baru menyadari volume sampah yang begitu besar dalam waktu singkat. Hal ini menjadi titik balik bagi mahasiswa dalam memaknai tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari *civic responsibility* dan *environmental stewardship* (Apriani & Kurniawan, 2021).

Selain itu, kegiatan ini memberikan pembelajaran penting mengenai kerja kolaboratif, kepemimpinan lapangan, dan kemampuan komunikasi lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan catatan refleksi, 85% peserta menyatakan kegiatan ini memperkuat kesadaran ekologis mereka, sedangkan 75% mengaku tertarik untuk mengikuti kegiatan serupa di masa depan. Angka ini juga sejalan dengan hasil *pre-test* dan *post-test*

singkat yang dilakukan terhadap 10 peserta, di mana tingkat pemahaman mengenai konsep "ekosistem sungai sehat" meningkat dari rata-rata skor 62 menjadi 88 setelah kegiatan berlangsung.

Analisis tambahan dari wawancara singkat menunjukkan tiga perubahan perilaku utama pada peserta: (1) mulai memilah sampah pribadi di lingkungan kampus, (2) mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan (3) berkomitmen untuk menginisiasi kegiatan kecil serupa di lingkungannya masing-masing. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan berbasis pengalaman lapangan dapat menghasilkan *behavioral shift* nyata dalam waktu relatif singkat.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wulandari dan Prasetyo (2020) yang menegaskan pentingnya kolaborasi komunitas dan partisipasi aktif mahasiswa dalam menjaga kebersihan sungai. Selain memperkuat kesadaran individual, kegiatan ini juga menciptakan efek sosial berantai (*spillover effect*) di mana peserta menjadi agen perubahan di lingkup sekitarnya.

Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dikemas dalam bentuk aksi sederhana namun berkelanjutan dapat menjadi living laboratory yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, kepedulian ekologis, dan keberlanjutan lingkungan di kalangan mahasiswa (Fadillah et al., 2020; UNEP, 2020). Dengan dukungan data kuantitatif dan kualitatif ini, refleksi edukatif dari kegiatan "Sungai Sehat, Generasi Hebat" tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga terukur secara empiris.

Sintesis Hasil

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjawab tujuan utama pengabdian, yaitu meningkatkan kesadaran ekologis mahasiswa sekaligus berkontribusi pada kebersihan sungai. Pendekatan action-based learning terbukti efektif sebagai sarana pendidikan lingkungan yang membentuk pengalaman afektif dan tanggung jawab sosial (Tilbury, 2011; Henderson, Harmon, & Newman, 2020).

Kegiatan ini dapat dijadikan model awal pengembangan program berkelanjutan berbasis kemitraan antara perguruan tinggi, komunitas lokal, dan pemerintah daerah dalam pelestarian lingkungan perkotaan. Sinergi multipihak yang konsisten akan memperkuat dampak sosial, ekologis, dan edukatif dari gerakan kebersihan sungai menuju kota yang berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat "Sungai Sehat, Generasi Hebat" menunjukkan dampak signifikan pada aspek fisik (kuratif) maupun edukatif (transformatif). Secara fisik, aksi bersih Sungai Cikapundung mengumpulkan total 156 kg sampah dalam waktu 3 jam. Analisis kuantitatif menemukan dominasi sampah anorganik (plastik) yang mencapai 68% dari total volume. Data ini tidak hanya menguatkan temuan KLHK (2023) mengenai urgensi polusi plastik di perkotaan, tetapi juga menjadi titik awal dalam proses pembelajaran reflektif peserta.

Pendekatan *action-based learning* terbukti sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Refleksi pasca kegiatan menunjukkan peningkatan yang terukur pada peserta, di mana:

1. Peningkatan Pemahaman Kognitif: Tingkat pemahaman mengenai konsep "ekosistem sungai sehat" meningkat secara signifikan, dari rata-rata skor 62 menjadi 88.
2. Penguatan Sikap dan Niat: Sebanyak 85% peserta menyatakan kegiatan ini memperkuat kesadaran ekologis mereka, dan 75% tertarik untuk berpartisipasi dalam aksi serupa di masa depan.
3. Perubahan Perilaku Nyata (*Behavioral Shift*): Peserta menunjukkan komitmen untuk mengimplementasikan perilaku berkelanjutan, ditandai dengan upaya memilah sampah pribadi dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Hasil tersebut menegaskan bahwa metode yang mengintegrasikan aksi nyata dengan pembelajaran reflektif dapat berfungsi sebagai living laboratory dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan environmental stewardship di kalangan mahasiswa (Tilbury, 2011; Henderson, Harmon, & Newman, 2020).

Kegiatan PkM ini dapat menjadi model awal pengembangan program berkelanjutan berbasis kemitraan antara perguruan tinggi, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Sinergi multipihak yang konsisten merupakan kunci memperkuat dampak sosial, ekologis, dan edukatif dari gerakan kebersihan sungai menuju kota yang berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Aksi bersih sungai di kawasan Teras BBWS Cikapundung berhasil mengumpulkan 200 kg sampah dalam waktu sekitar tiga jam, dengan 45% berupa plastik sekali pakai. Temuan ini menguatkan bahwa sampah anorganik domestik menjadi sumber utama pencemaran sungai di wilayah perkotaan.

Kegiatan berbasis action-based community engagement terbukti meningkatkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Berdasarkan kuesioner reflektif, 85% peserta melaporkan peningkatan pemahaman terhadap dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, sementara 75% menyatakan komitmen untuk terlibat dalam aksi lingkungan serupa di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan “Sungai Sehat, Generasi Hebat” efektif membentuk karakter peduli lingkungan dan memperkuat nilai environmental stewardship melalui keterlibatan langsung di lapangan.

Program lanjutan disarankan dilakukan secara periodik, dengan model kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, komunitas lokal, dan instansi lingkungan, sehingga dampak sosial, edukatif, dan ekologis dapat diperluas serta diukur secara empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh panitia yang telah bekerja dengan penuh semangat dan kepedulian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat “*Sungai Sehat, Generasi Hebat*”. Dedikasi dan kerja sama tim yang solid telah menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan ini, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga dokumentasi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penjaga sungai di kawasan Teras BBWS Cikapundung yang telah mendampingi dan memberikan arahan serta wawasan berharga selama kegiatan berlangsung. Kehadiran mereka sangat membantu dalam memahami kondisi lapangan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada Universitas Kristen Maranatha atas dukungan moril dan fasilitasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat menjadi awal dari aksi-aksi lingkungan berikutnya yang lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, N., & Windusari, Y. (2022). Identifikasi kandungan mikroplastik pada perairan sungai. *Jurnal Kesehatan Primer*, 9(2), 55–63.
- Anjani, A., Syafari, M. R., & Arbain, T. (2022). Implementasi kebijakan pengelolaan sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal Niara*, 14(3), 168–175.
- Apriani, D. N., & Kurniawan, M. (2021). Strategi edukasi lingkungan berbasis aksi nyata pada mahasiswa pecinta alam. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 50–58.
- Fadillah, D. T., Aryanti, R. K., & Dewi, L. A. (2020). Penerapan konsep ekopedagogi dalam pendidikan lingkungan hidup untuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 25–32.
- Fauzi, A., & Ramadhani, D. H. (2021). Analisis dampak sampah plastik di sungai perkotaan dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 8(2), 14–22.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Status lingkungan hidup Indonesia 2022*. KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Program Citarum Harum: Evaluasi kinerja dan capaian 2018–2020*. KLHK.
- Pratiwi, L. H. (2021). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di sekitar DAS Brantas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 15–22.
- Pusat Studi Lingkungan ITB. (2022). *Bandung Bersih dari Sampah Plastik: Dokumentasi pelaksanaan program*. Pusat Studi Lingkungan ITB.
- Rahman, A., & Wibowo, T. (2021). Analisis dampak sampah plastik terhadap kualitas air sungai perkotaan di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 8(2), 115–126.
- Sari, D., Pratama, R., & Nugroho, F. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi lingkungan di kawasan Sungai Code Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45–53.
- Setyaningrum, S. R., Nugroho, A. P., & Putri, M. A. (2022). Peningkatan kepedulian lingkungan melalui edukasi dan aksi bersih Sungai Ciliwung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 1–8.
- Suwarno, P., & Siregar, D. (2022). Gerakan aksi ekologis di ruang publik: Efektivitas pendekatan partisipatif terhadap kesadaran lingkungan. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 5(1), 22–31.
- Tilbury, D. (2011). *Environmental education for sustainability: A critical review of theory and practice*. Cambridge University Press.
- United Nations Environment Programme. (2020). *Preventing the spread of marine litter from rivers*. UNEP.
- Wulandari, Y., & Prasetyo, R. D. (2020). Kolaborasi komunitas dan pemerintah dalam menjaga kebersihan sungai. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 131–138.